

**GAMBARAN IMPLEMENTASI TEORI HBM (*HEALTH BELIEF MODEL*) DALAM PERILAKU
PENANGANAN *FRAKTUR* KE SANGKAL PUTUNG MBAH JAJAR
SUKOSEWU TAHUN 2022**

Nikita Candra Hapsari Putri¹, Rahmawati², Ahmad Maftukhin³

nikitacandrahapsari@gmail.com, andaru.al.vaya@gmail.com, ahmad.maftukhin@gmail.com

Program Study Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRAK

Di era modern ini masih banyak masyarakat yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung. Kondisi ini akan mempengaruhi perilaku sehubungan dengan *health belief model*. Yang dimana perilaku individu ditentukan oleh motif dan kepercayaan nyata tanpa memperdulikan apakah sesuai atau tidak dengan pandangan orang lain. Tujuan dari penelitian untuk mengidentifikasi gambaran implementasi teori HBM (*Health Belief Model*) dalam perilaku penanganan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu

Desain penelitian deskriptif, jumlah populasi seluruh penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan sangkal putung mbah jajar sukosewu, populasi 25 orang. Sampling yang digunakan *non probability* sampling dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian dilakukan editing, coding, scoring, tabulating. Setelah itu disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil penelitian didapatkan dari 25 responden pada persepsi kerentanan lebih dari sebagian sebanyak 17 orang dalam kategori kurang (68%), persepsi keseriusan mayoritas sebanyak 22 orang dalam kategori kurang (92%), persepsi manfaat sebagian besar sebanyak 22 orang dalam kategori baik (88%), persepsi hambatan sebagian besar sebanyak 21 orang dalam kategori kurang (89%), Isyarat untuk bertindak lebih dari sebagian sebanyak 15 orang dalam kategori cukup (60%), dan efikasi diri sebagian sebanyak 13 orang dalam kategori tidak mendukung (52%).

Diharapkan responden memiliki pemahaman lebih mengenai pengambilan keputusan tentang kesehatan

Kata Kunci: *Fraktur, Perilaku, HBM*

***DESCRIPTION OF THE IMPLEMENTATION ON HBM (HEALTH BELIEF MODEL) IN
FRACTURE HANDLING BEHAVIOR MBAH JAJAR SUKOSEWU SANGKAL PUTUNG IN 2022***

ABSTRACT

In the modern era, there are still many people who do treatment for fracture to the denture of the nipple. Condition will affect behavior in relation to the health belief model. Which is where individual behavior is determined by his motives and beliefs regardless of whether or not it is accordance with the views of other. The purpose of the study was to identify the description implementation of the HBM (Health Belief Model) theory in the behavior of treating fractures to the sangkal putung mbah jajar sukosewu.

Descriptive research design, the total population of fracture patients, who treated mbah jajar sukosewu sangkal putung population of 25 people. The sampling use dis non-probability sampling with total sampling. Colleting data using a questionnaire then editing, coding, scoring, tabulating. After that it is presented intabular form.

The results obtained from 25 respondent son the perceived of susceptibility more than partially as many 17 people less category (68%), the majority perceived severity many 22 people less category (92%), the perceived benefits mostly many 22 people the good category (88%), perceived barrier smostly 21 people less category (89%), cues to action more than 15 people sufficient category (60%) and self effi cacy many 13 people in the unsupportive category (52%)

It is expected that respondents have a better under standing of the health decision making

Keywords: *Fracture, Behavior, HBM*

PENDAHULUAN

Pengobatan patah tulang sangkal putung kini semakin berkembang dan telah menjadi fenomena yang menarik perhatian masyarakat beberapa tahun belakangan. Dalam kaitannya dengan perilaku pencarian kesehatan, tidak sedikit masyarakat yang turut melakukan pengobatan patah tulang secara tradisional di Sangkal Putung (Ilmiah *et al.*, 2018) Kondisi sakit ini akan mempengaruhi perilaku sehubungan dengan *Health Belief Model*. Yang dimana perilaku individu di tentukan oleh motif dan kepercayaannya, tanpa memerdulikan apakah motif dan kepercayaan tersebut sesuai atau tidak dengan realitas atau pandangan orang lain. Oleh karena itu, perilaku pencarian pengobatan oleh masyarakat di pengaruhi oleh jumlah dan jenis sarana pelayanan kesehatan yang tersedia di sekitarnya. Pengobatan tradisional merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman dari latar belakang budaya yang berbeda, baik diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, atau pengobatan terhadap keseimbangan fisik maupun mental.

Berdasarkan hasil Susenas (2020), menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang mengeluh sakit dalam kurun waktu sebulan sebelum survey yaitu 299.463 orang (30,8%). Penduduk yang mengeluh sakit sebesar 195.123 orang (65,02%) memilih pengobatan sendiri dan 54.904 orang (28,1%) menggunakan pengobatan tradisional. Prosentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri meningkat dari tahun 2015 (15,59%) sampai tahun 2017 (30,24%) dan tahun 2018 mengalami penurunan (29,73%). Pada tahun 2019 penggunaan pengobatan tradisional dalam pengobatan sendiri mengalami peningkatan yaitu khususnya Sangkal Putung (38,30%). Didukung dari data profil kesehatan tahun 2017 menunjukkan bahwa sudah banyak fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit di Indonesia. Data tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan jumlah puskesmas dan rumah sakit di setiap tahunnya dari tahun 2016-2017 ini menunjukkan bahwa sebenarnya fasilitas kesehatan sudah cukup memadai. Di sukosewu sendiri setiap bulannya 25 orang yang melakukan pengobatan tradisional. Sehingga hal ini berkaitan dengan teori *Health Belief Model* bahwa faktor demografis dan karakteristik psikologis turut menjadi alasan bagi individu dalam memilih pengobatan di pengobatan tradisional.

Perkembangan kesehatan medis yang semakin berkembang dengan adanya peningkatan jumlah fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas di Indonesia, masyarakat lebih sadar akan kesehatan dan memikirkan terlebih dahulu manfaat resiko yang akan terjadi. Tetapi realitanya, masih banyak masyarakat yang memutuskan untuk menangani penyakit terutama pada sakit tulang dengan pengobatan tradisional. Dan ternyata alasannya selain persoalan medis ada faktor lainnya antara lain faktor sosial budaya yang melingkupi perilaku seseorang pada saat mereka mencari pengobatan, mengenai mahalnya biaya pengobatan medis, kecocokan dan kepercayaan masyarakat (*suggesti*) bahwa mereka akan cepat sembuh jika dibawa ke pengobatan tradisional atau biasa disebut Sangkal Putung. Menurut Notosiswoyo, jasa pengobatan tradisional patah tulang kerap menjadi pilihan masyarakat karena alasan tertentu seperti biaya yang lebih murah dan demografi tempat tinggal yang jauh dari sarana kesehatan serta pengalaman dari orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tempat pengobatannya. Dalam penelitian lainnya juga dikatakan bahwa orang yang datang ke pengobatan tradisional karena biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang diduga lebih cepat (Bassey, Aquaisua, Edagha, Peters, dan Bassey, 2016).

Berkaitan dengan *Health Belief Model*, Menurut Rosenstock Strecher, dan Becker (Dalam *Family Health International* 2004 dalam (Nofitasari, Said and Model, 2021)), *Health Belief Model* merupakan teori perubahan perilaku kesehatan dan model psikologis yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu penyakit berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan pengukuran pada subjek penelitian empat aspek persepsi, yaitu Persepsi tentang keseriusan apa yang dirasakan mengenai *fraktur (Perceived Susceptibility)*, Persepsi tentang kerentanan atau ancaman dari *fraktur (Perceived Severity)*, Persepsi tentang manfaat memeriksakan *fraktur (Perceived Benefits)*, Persepsi tentang hambatan dalam mengambil tindakan untuk mengatasi *fraktur (Perceived Barriers)*. Sehingga dengan Teori ini dapat mengetahui bahwa seseorang akan mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk memilih pengobatan tradisional jika orang tersebut merasa bahwa efek samping dapat di hindari, memiliki harapan kesembuhan yang lebih baik atau kemungkinan untuk penyakitnya bertambah berat dapat berkurang. Sehingga *Health Belief Model* berlaku baik untuk alasan penderita *fraktur* memilih menggunakan pengobatan tradisional khususnya menggunakan pengobatan sangkal putung (Umboh, Wagiu and Lengkong, 2021). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi dari teori HBM dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan pendekatan *survey*. Dengan populasi seluruh penderita fraktur yang melakukan pengobatan sangkal putung di Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022 sebanyak 25 responden, dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 25 responden. Variabel penelitian gambaran implementasi teori HBM dalam perilaku penanganan fraktur ke sangkal putung mbah jajar sukosewu, pengumpulan data dengan kuesioner, penyajian hasil dengan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. Karakteristik umur penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 1 Distribusi umur penderita fraktur yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1.	16-34 tahun	12	48,0
2.	35-46 tahun	5	20,0
3.	47-85 tahun	8	32,0
TOTAL		25	100,0

(Sumber: Data Primer Mei 2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui 25 responden umur penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022 kurang dari sebagian berumur 16-34 tahun yakni 12 responden (48,0%)

2. Karakteristik pendidikan penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 2 Karakteristik pendidikan penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Dasar	15	60,0
2.	Menengah	8	32,0
3.	Atas	2	8,0
Total		25	100,0

(Sumber: Data Primer Mei 2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui 25 responden penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022 lebih dari sebagian berpendidikan terakhir Dasar sebanyak 15 responden (60,0%)

3. Distribusi pekerjaan penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 3 Karakteristik pekerjaan penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Pedagang	1	4,0
2.	Buruh Tani	6	24,0

3.	Wiraswata	3	12,0
4.	Mahasiswa	2	8,0
5.	Buruh Pabrik	4	16,0
6.	PNS	1	4,0
7.	Buruh Harian Lepas	1	4,0
8.	Ibu RumahTangga	4	16,0
9.	Pensiunan	1	4,0
10.	Pelajar	1	4,0
11.	Petani	1	4,0
Total		25	100,0

(Sumber : Data Primer Kuesioner Mei 2022)

Berdasarkan tabel 3 diketahui 25 responden penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022 kurang dari sebagian pekerjaan buruh tani sebanyak 6 responden (24,0%).

4. Karakteristik pendapatan penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar tahun 2022

Tabel 4 Karakteristik pendapatan penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentasi (%)
1.	< UMR	20	80,0
2.	> UMR	5	20,0
Total		25	100,0

(Sumber : Data Primer Mei 2022)

Berdasarkan tabel 4 diketahui 25 responden penderita yang melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022 sebagian besar pendapatan < UMR sebanyak 20 responden(80,0%)

Data Khusus

Pada bagian ini disajikan hasil tabulasi *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *custo action*, *self efficacy* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022,yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik *perceived susceptibility* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 1 Distribusi *Perceived Susceptibility* Pada Penderita *Fraktur* Yang Melakukan Pengobatan Ke Sangkal Putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022

No	<i>Perceived Susceptibility</i>	Jumlah	Prosentase
1.	Baik	1	4,0
2.	Cukup	7	28,0
3.	Kurang	17	68,0
Total		25	100,0

(Sumber: Data Primer Kuesioner Mei 2022)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 25 responden lebih dari sebagian dalam kategori kurang yakni 17 responden (68,0%)

2. Karakteristik *perceived severity* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 2 Distribusi *Perceived Severity* Pada Penderita *Fraktur* Yang Melakukan Pengobatan Ke Sangkal Putung Mbah Jajar Tahun 2022

No	<i>Perceived Severity</i>	Jumlah	Prosentase
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	2	8,0
3.	Kurang	23	92,0
Total		25	100,0

(Sumber: Data Primer Kuesioner Mei 2022)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 25 responden mayoritas dalam kategori kurang yakni 22 responden (92,0%)

3. Karakteristik *perceived benefits* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 3 Distribusi *Perceived Benefit* Pada Penderita *Fraktur* Yang Melakukan Pengobatan Ke Sangkal Putung Mbah Jajar Tahun 2022

No	<i>Perceived Benefit</i>	Jumlah	Prosentase
1.	Baik	22	88,0
2.	Cukup	3	12,0
3.	Kurang	0	0
Total		25	100,0

(Sumber : Data Primer Kuesioner Mei 2022)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa 25 responden sebagian besar dalam kategori baik yakni 22 responden (88,0%)

4. Karakteristik *perceived barriers* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 4 Distribusi *Perceived Barrier* Pada Penderita *Fraktur* Yang Melakukan Pengobatan Ke Sangkal Putung Mbah Jajar Tahun 2022

No	<i>Perceived Barriers</i>	Jumlah	Prosentase
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	4	16,0
3.	Kurang	21	84,0
Total		25	100,0

(Sumber: Data Primer Kuesioner Mei 2022)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 25 responden sebagian besar dalam kategori kurang yakni 21 responden (84,0%)

5. Karakteristik *cues to action* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 9 Distribusi *cues to action* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar tahun 2022

No	<i>Cues To Action</i>	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Baik	9	36,0
2.	Cukup	15	60,0
3.	Kurang	1	4,0
Total		25	100,0

(Sumber : Data Primer Kuesioner Mei 2022)

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa 25 responden lebih dari sebagian dalam kategori cukup yakni 15 responden (60,0%)

6. Karakteristik *self efficacy* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

Tabel 10 Distribusi *self efficacy* pada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022

No	<i>Self Efficacy</i>	Jumlah	Prosentase
1.	Mendukung	12	48,0
2.	TidakMendukung	13	52,0
Total		25	100,0

(Sumber:DataPrimerKuesionerMei2022)

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari 25 responden sebagian dalam kategori tidak mendukung yakni 13 responden(52,0%)

PEMBAHASAN

1. Gambaran *Perceived Susceptibility* atau Persepsi Kerentanan dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022

Hasil penelitian *Perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan dalam pengobatan *fraktur* kesangkal putung Mbah Jajar Sukosewu tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 25 responden lebih dari sebagian responden termasuk dalam kategori kurang sejumlah 17 responden (68%).

Perceived Susceptibility atau Persepsi kerentanan mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemungkinan mengalami resiko atau kemungkinan mendapatkan penyakit. Kemudian memprediksikan bahwa seorang individu akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi seseorang tersebut dalam masalah yang serius. Setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil tindakan untuk penyembuhan atau pencegahan yang ditunjukkan untuk mengatasi tindakan untuk penyembuhan atau pencegahan yang ditunjukkan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dirasakan. *Belief* yang dimaksud berkaitan dengan kognitif seperti pengetahuan tentang masalah kesehatan dan persepsi individu mengenai symptom penyakit yang dirasakan.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden termasuk dalam kategori kurang dikarenakan responden menganggap penyakit patah tulang bukan penyakit yang serius sehingga tidak harus segera ditangani.

2. Gambaran *perceived severity* atau persepsi keseriusan dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022

Hasil penelitian *perceived severity* atau persepsi keseriusan dalam pengobatan *fraktur* kesangkal putung Mbah Jajar Sukosewu tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian besar dalam kategori kurang yakni 23 responden (92,0%)

Perceived severity atau persepsi keseriusan mengacu keyakinan tentang dampak keparahan yang didapatkan apabila terkena penyakit atau membiarkan tidak diobati (Riawi, H. M, 2014) dalam (Kartika, Subawa, and Wiguna, 2018). Kemudian memprediksikan bahwa seorang individu akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi seseorang tersebut dalam masalah yang serius. Penelitian Sholiha 2014 menyatakan bahwa tingkat keparahan terhadap penyakit yang dirasakan menyebabkan individu percaya bahwa konsekuensi dari tingkat keparahan yang dirasakan merupakan ancaman bagi hidupnya.

Hasil penelitian lebih dari sebagian responden termasuk dalam kategori kurang dari sebagian berpendidikan terakhir SD yang menyebabkan kurangnya pengetahuan terhadap efek samping dari pengobatan sangkal putung.

3. Gambaran *perceived benefits* atau persepsi manfaat dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022.

Hasil penelitian *perceived benefits* atau persepsi manfaat dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian besar dalam kategori kurang yakni 22 responden(88,0%)

Perceived benefits atau persepsi manfaat mengacu pada keyakinan individu bahwa jika dia mengubah perilakunya kearah yang lebih baik maka hal tersebut dapat mengurangi resiko terkena penyakit. Seseorang akan mengadopsi perilaku baru apabila perilaku tersebut dapat menghindari risiko terkena penyakit (Setiyaningsih,R, 2016) dalam (Kartika, Subawa and Wiguna,2018). Manfaat yang dirasakan merujuk pada penilaian individu dari nilai atau khasiat berperilaku untuk mengurangi resiko penyakit. Jika seorang individu percaya bahwa tindakan tertentu akan mengurangi kerentanan terhadap masalah kesehatan atau menurunkan keseriusannya, masih cenderung terlibat dalam perilaku yang terlepas dari fakta fakta objektif mengenai efektivitas tindakan (Onoruzia, 2015) dalam penelitian (Sholihah,S,2018). *Perceived benefits* atau Persepsi manfaat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut kemungkinan individu tidak cenderung untuk menghabiskan waktu dan hartanya dalam beraktivitas untuk mendapatkan hasil yang positif.

Hasil penelitian sebagian besar responden termasuk dalam kategori berpendapatan < UMR. Jumlah pendapatan yang sangat minim dan mahalnya biaya pengobatan fraktur secara medis menyebabkan responden memilih pengobatan sangkal putung mbah jajar karena biaya yang terjangkau dan tingkat kesembuhan yang tepat.

4. Gambaran *Perceived Barriers* atau Persepsi Hambatan Dalam Pengobatan *Fraktur* Ke Sangkal Putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022

Hasil penelitian *Perceived barriers* atau persepsi hambatan dalam pengobatan *fraktur* kesangkal putung Mbah Jajar Sukosewu tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian besar dalam kategori kurang yakni 21 responden (84,0%)

Perceived Barriers atau persepsi hambatan mengacu keyakinan terhadap individu dalam melakukan evaluasi terhadap hambatan yang dihadapi yang mengadopsi suatu perilaku. Seseorang akan mempertimbangkan keuntungan dan konsekuensi yang didapatkan dalam perubahan perilaku, menimbang antara dugaan efektifitas Tindakan dan persepsi Tindakan dan persepi bahwa Tindakan tersebut mahal,

bahaya (berefek samping negatif), tidak menyenangkan (sakit, sulit atau mengganggu), tidak nyaman, makan waktu dan sebagainya. (Setyaningsih,R, 2016) dalam penelitian (Kartika Subawa and Wiguna, 2018). Karakteristik ini dapat menyebabkan individu menghindari atau menjauh dari Tindakan yang diinginkan untuk dilaksanakan. Hambatan yang dirasakan untuk mengambil Tindakan termasuk ketidaknyamanan yang dirasakan, beban, bahaya. (Misalnya, efek samping dari prosedur medis) terlibat dalam perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden termasuk dalam kategori sebagian besar dalam kategori kurang karena pekerjaan rata-rata sebagai buruh tani sehingga tidak bisa sering kontrol sedangkan kalau melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan harus sering kontrol jadi jika melakukan pengobatan di sangkal putung tidak mengganggu pekerjaan dan lokasi pengobatan masih bisa dijangkau.

5. Gambaran *Cues to action* atau isyarat untuk bertindak dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022

Hasil penelitian *cues to action* atau isyarat untuk bertindak dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 25 responden lebih dari sebagian dalam kategori cukup yakni 15 responden (60,0%)

Cues to action atau isyarat untuk bertindak mengacu salah satu strategi untuk mendapatkan informasi dalam mendorong berperilaku baik. Contohnya: media informasi, Pendidikan, dan gejala yang dirasakan *Cues to action*. Dalam HBM isyarat, pemicu, diperlukan untuk mendorong keterlibatan individu dalam upaya informasi kesehatan. Intensitas isyarat yang diperlukan agar seseorang mau mengambil Tindakan cepat bervariasi setiap individunya. Hal ini berhubungan pula dengan persepsi individu terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden termasuk dalam kategori cukup. Responden sebagian besar berusia 16-34 tahun dimana responden melakukan pengobatan karena rekomendasi dari keluarga untuk melakukan pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu tahun 2022.

6. Gambaran *self efficacy* atau efikasi diri dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022

Hasil penelitian *self efficacy* atau efikasi diri dalam pengobatan *fraktur* ke sangkal putung Mbah Jajar Sukosewu tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian dalam kategori tidak mendukung yakni 15 responden (52,0%)

Self efficacy atau efikasi diri mengacu kepercayaan mengenai kemampuan yang dimiliki dalam berperilaku apakah individu tersebut bisa atau tidak dalam melakukan perubahan perilaku. Perilaku tersebut dianggap penting karena mencapai suatu hasil yang diinginkan. *Self efficacy* atau efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan dalam memprediksi perilaku sehat dan dapat memfasilitasi modifikasi perilaku seseorang. Orang lebih cenderung mengadopsi perilaku kesehatan jika mereka berpikir mereka akan berhasil. *Self efficacy* atau efikasi diri digunakan sebagai mekanisme kontrol penyakit kronik dan digunakan sebagai predictor keberhasilan dalam perubahan gaya hidup.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden termasuk dalam kategori tidak mendukung karena sebenarnya mereka mengetahui dampak negatif dan positif dari sangkal putung tetapi karena beberapa faktor mereka tetap melakukan pengobatan sangkal putung yang menurut responden lebih efektif dalam segi waktu penyembuhan yang singkat, tidak dilakukan pembedahan, responden beranggapan bahwa ketika melakukan pengobatan *fraktur* disangkal putung dengan di pelayanan kesehatan akan memperoleh hasil yang sama walaupun responden juga mengetahui bahwa tidak semua orang yang melakukan pengobatan sangkal putung memperoleh hasil yang diinginkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Gambaran Implementasi Teori HBM (*Health Belief Model*) dalam Perilaku Penanganan *Fraktur* Ke Sangkal Putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022 antara lain: *Perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan pada pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu lebih dari sebagian responden termasuk dalam kurang. *Perceived severity* atau persepsi keseriusan pada pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu sebagian besar responden termasuk dalam kurang. *Perceived benefit* atau persepsi

manfaat pada pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu sebagian besar responden termasuk dalam kategori kurang. *Perceived barriers* atau persepsi hambatan pada pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu sebagian besar responden termasuk dalam kategori kurang. *Cues to action* atau isyarat untuk bertindak pada pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewulebih dari sebagian responden termasuk dalam kategori cukup. *Self efficacy* atau efikasi diri pada pengobatan *fraktur* ke sangkal putung mbah jajar sukosewu sebagian dalam kategori tidak mendukung karena mereka paham bahwa ada dampak positif dan negatif dalam pengobatan sangkal putung tetapi karena beberapa faktor yang membuat responden tetap melakukannya. Dengan saran Hendaknya para responden lebih memahami dampak positif dan negatif dari pengobatan sangkal putung untuk meningkatkan faktor kesembuhan dalam segala penyakit tulang, serta melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan untuk bisa memilih pelayanan kesehatan yang benar dengan jaminan fasilitas pelayanan kesehatan yang sudah tersedia, dan perawat atau tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan informasi edukasi (KIE) atau penyuluhan kesehatan kepada penderita *fraktur* yang melakukan pengobatan tradisional untuk lebih bisa memberikan wawasan dalam pemilihan dan pemanfaatan jaminan fasilitas pelayanan kesehatan yang sudah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmiah,D.K.*etal.*2018.‘Dokumen Karya Ilmiah [Tugas Akhir] Program Studi Kesehatan Masyarakat-S1 |Fakultas Kesehatan |Universitas Dian Nuswantoro Semarang |2012’,pp.5–6.
- Kartika,K.T.P.,Subawa,I.W.andWiguna,N.A.A.2018.‘Profil Kasus Fraktur Leher Femur Yang Dilakukan Tindakan Operasi Di Rsup Sanglah Denpasar Periode Maret 2016–Agustus 2017 Ketut’,*Jurnal Medika*,7(12),pp.1–6.
- Nofitasari,A.,Said,A.andModel,H.B.2021.‘PENURUNANNYERIPOSTOPERASI’,pp.79–84.
- Sholihah,S.2018.Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pada Pasien Cedera Muskuloskeletal Yang Memilih Berobat Ke Sangkal Putung Berdasarkan Pendekatan Teori *Health Belief Model*,(Doctor aldi ssertation,Universitas Airlangga).
- Umboh,J.C.,Wagiu,A.M.J.and Lengkong,A.C.2021.‘Gambaran Health Belief Model pada Penanganan Fraktur’,9(28),pp.198–203.